
Transformasi Orkes Dangdut menuju Orkestra Dangdut dalam Perspektif Sosial Budaya: Kidung Etnosia

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
13(1) 8-18
©Author(s) 2024
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekp.v13i1.12228>

Aditya Susilo Sakti¹

Abstrak

Dangdut adalah jenis musik populer yang terus berkembang di tanah air. Perkembangan tersebut juga terjadi pada kelompok musik Kidung Etnosia di Wonosari. Kajian terhadap musik dangdut pada dasarnya merupakan sebuah kajian tentang bentuk, struktur, orkestrasi, gaya dan sejumlah komponen musik lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis bentuk dan struktur sajian kolaborasi musik dangdut dengan alat musik Barat pada kelompok musik Kidung Etnosia dalam konteks perubahan sosial budaya dan ekonominya. Untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh terhadap masalah yang dikaji, digunakan paradigma antropologi yaitu Strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui pengamatan terlibat, wawancara, dan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa masyarakat Wonosari mampu menerima sajian orkestra dangdut karena sajiannya tidak meninggalkan unsur dangdut asli. Sajian orkestra dangdut merupakan bagian dari seni yang mengalami perubahan dalam konteks perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Wonosari. Sebagai kota yang kaya akan seni budaya lokal di dalamnya termasuk Kidung Etnosia yang awalnya memainkan karawitan dan jenis musik seperti kerocong, dangdut, campursari dengan format asli kini sudah mengalami perubahan yang membawa energi positif untuk membuka wawasan masyarakat khususnya Wonosari tentang musik Barat. Tentunya dengan tanpa meninggalkan kaidah-kaidah dalam musik aslinya.

Kata kunci: dangdut, orkestra dangdut, sosial budaya, Kidung Etnosia

Abstract

Dangdut is a type of popular music that continues to grow in Indonesia. This development also occurred in the Kidung Etnosia music group in Wonosari. Dangdut music studies form, structure, orchestration, style, and other musical components. This research aims to determine and analyze the form and structure of collaborative performances of dangdut music with Western musical instruments in the Kidung Etnosia music group in the context of socio-cultural and economic changes. To comprehensively understand the problem studied, an anthropological paradigm, namely Levi-Strauss Structuralism, is used. This qualitative research uses data collection through involved observation, interviews, and literature study. Based on the research results, the people of Wonosari can accept dangdut orchestra offerings because the presentation does not leave any elements of the original dangdut. Dangdut orchestra performances are part of the arts experiencing changes in the context of socio-cultural and economic changes in the Wonosari community. As a city that is rich in local arts and culture, including Kidung Etnosia, which initially played karawitan and types of music such as kerocong, dangdut, campursari with original formats, it has now undergone changes that bring positive energy to open the insight of the people, especially Wonosari, about Western music. Of course, without leaving the rules of the original music.

Keywords: dangdut, dangdut orchestra, socio-cultural, Kidung Etnosia

¹ Program Studi Magister Seni, Pacasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.
Korespondensi: Jl. Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta. Email: derekadittian93@gmail.com

Pendahuluan

Dangdut pada awal mulanya merupakan istilah atau ungkapan yang ditujukan untuk mengejek corak musik Melayu yang diduga berasal dari bunyi sepasang gendang dimainkan dengan teknik glissando yang menghasilkan bunyi “dang” dan “dut” kemudian istilah tersebut digunakan untuk penamaan corak musik Melayu yang lalu berkembang dengan nama musik dangdut (Muttaqin, 2006). Musik ini menciptakan identitasnya sendiri melalui pengaruh yang kuat dari musik tradisional, India dan beberapa unsur pop modern, menciptakan gaya yang energetik dan khas. Dangdut tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga mencerminkan perpaduan budaya yang kaya dalam perkembangannya.

Kemunculan musik dangdut awal tahun 1970-an mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari pasaran penjualan kaset yang dikuasai oleh musik dangdut, konser-konser dangdut yang diselenggarakan selama tahun 1970-an hingga 1990an baik di dalam maupun luar negeri dan jumlah penggemar musik dangdut yang tidak hanya berasal dari kelas menengah bawah tapi juga menengah atas seperti diskotek (Arjaya, 2016). Selain menjadi musik hiburan, melalui perjuangan yang keras Rhoma Irama telah berhasil menjadikan dangdut sebagai aspek dakwah agama Islam dan dihargai oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Setelah Rhoma Irama yang telah sukses menggabungkan musik dangdut dengan unsur Rock and Roll tanpa meninggalkan nuansa Melayu, kini banyak ditemui kelompok pemusik dangdut yang menyematkan kata OM di depan nama kelompok dangdut mereka misalnya; OM Sera, OM New Palapa, OM Sagita, OM Monata, OM Pantura dan masih banyak

lagi kelompok musik dangdut yang menyematkan kata OM pada nama kelompok mereka. Kata OM disematkan bukan tanpa alasan, OM merupakan sebuah singkatan dari Orkes Melayu dimana orkes Melayu merupakan cikal bakal lahirnya dangdut. Alih-alih berusaha memunculkan corak Melayu pada musik dangdut mereka, kelompok dangdut masa kini justru berlomba-lomba untuk membuat gebrakan, inovasi, dan pengembangan dalam musik dangdut yang semakin jauh dari representasi orkes Melayu itu sendiri. Misalnya, menampilkan musik dangdut dengan kolaborasi musik Rock, Pop, Hip-hop, Campursari, Keroncong dan bahkan saat ini dapat ditemui sebuah pertunjukan dangdut yang disajikan dalam bentuk yang jauh dari bentuk asli dangdut itu sendiri yaitu dangdut dengan format orkestra yang berisikan kolaborasi antara alat musik Timur dan Barat (Weintraub, 2012).

Semula orkes dangdut yang identik dengan suara kendang dan seruling kini hadir dengan format orkestra dangdut dimana alat musik dangdut yaitu kendang, seruling, ketipung disajikan berkolaborasi dengan alat musik khas orkestra yaitu violin, viola, cello, contrabass, clarinet, oboe, trumpet, French horn, trombone. Sajian dangdut dengan format orkestra dangdut ini mungkin terdengar tidak lazim. Sebuah orkestra dipimpin oleh seorang conductor atau pengaba yang memiliki ilmu conducting. Tampilan visual pemain orkestra umumnya terlihat formal, pria mengenakan setelan jas berdasi sedangkan wanita mengenakan long dress. Dalam sebuah pertunjukan orkestra penonton juga mengenakan pakaian yang rapi dan mereka duduk di kursi-kursi penonton yang telah disediakan. Selain itu sebuah pertunjukan orkestra pada umumnya adalah pertunjukan berbayar yang harga tiket

untuk menontonnya tidak murah. Hal tersebut jelas berbanding terbalik dengan sebuah pertunjukan musik dangdut yang identik dengan penyanyi dengan pakaian *press body* cenderung terbuka, pakaian pemusik yang santai (tidak formal), penonton yang bergoyang, bersorak hingga berjingkrak menikmati alunan musik dangdut dengan pakaian seadanya, tiket menonton gratis dan pertunjukan dangdut tidak dikomando oleh seorang conductor.

Ketidaklaziman ini semakin mempertegas bahwa orkestra dan dangdut bukanlah suatu hal yang memungkinkan untuk disandingkan bahkan keduanya memiliki sajian, penampilan yang berbanding terbalik. Akan tetapi, maha dahsyat perkembangan kreativitas, teknologi dan pola pikir manusia sehingga hal yang sangat tidak mungkin ini dapat menjadi suatu hal yang sangat mungkin, salah satunya adalah transformasi orkes dangdut menjadi orkestra dangdut. Dengan demikian, orkestra dangdut menggabungkan unsur-unsur khas orkestra dengan keberagaman dan ritme energik dangdut. Inovasi ini menciptakan harmoni yang unik antara instrumen klasik dan unsur-unsur musik tradisional dangdut. Transformasi ini tidak hanya menciptakan pengalaman mendalam tetapi juga menyatukan dua dunia musik yang sebelumnya dianggap bertolak belakang. Orkestra dangdut bukan hanya eksperimen musikal, tetapi juga simbol kemampuan manusia untuk menggabungkan yang kontras menjadi sesuatu yang harmonis.

Transformasi tersebut menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji dan bagaimana sajian musik dangdut orkestra dapat diterima oleh masyarakat yang awam dengan sajian musik Barat. Salah satu kelompok musik yang menampilkan musik dangdut dengan format orkestra dangdut adalah Kidung

Etnosia di Wonosari. Kidung Etnosia berhasil menyajikan musik dangdut dalam format orkestra Barat tanpa meninggalkan nuansa musik Timur yaitu musik dangdut. Kidung etnosia berhasil menghadirkan musik dangdut dalam format orkestra barat tanpa menghilangkan nuansa khas musik timur, khususnya musik dangdut. Dengan kepiawaian menggabungkan instrumen-instrumen klasik orkestra dengan unsur-unsur dangdut khas, mereka menciptakan harmoni yang memikat. Penyajian ini bukan sekedar mencoba menyatukan dua genre musik yang berbeda, tetapi lebih kepada penciptaan sebuah karya seni yang menghormati akar budaya musik dangdut sambil membawanya ke tingkat yang lebih tinggi.

Ada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perkembangan jaman yang semakin modern memberikan dampak perubahan sosial pada segala aspek kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah aspek sosial budaya. Dampak perubahan sosial tersebut dapat dilihat dari banyaknya kesenian tradisional yang mengalami penurunan eksistensi. Perubahan antusias penonton kesenian tradisional Ebleg Singa Mataram, mengalami peningkatan bertahap seiring berkembangnya jaman (Astriawan O. H., 2021). Perubahan pertunjukan kesenian budaya mengakibatkan perubahan yang cukup banyak pada respon penonton, cara berpakaian, serta perubahan kebebasan dalam menyaksikan sebuah pertunjukan. Selain itu, dalam penelitian Sari & Wadiyo (2018) serupa dengan penelitian Astriawan, bahwa terdapat perubahan sosial dalam pertunjukan Randai Kuantan yang dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya faktor luar dan dalam yang berkaitan dengan peran pendidikan, agama, ekonomi, suku dan lingkungan sosial masyarakat Kuantan Singingi. Dari beberapa faktor tersebut akhirnya

mengubah bentuk kesenian Randai Kuantan yang meliputi waktu pementasan, anggota, lokasi pementasan, kostum, dan tata rias.

Perubahan musik dangdut menjadi gaya baru yang dapat mengubah gaya hidup dan mempengaruhi audiens baik dari segi selera musik, tata kostum, tontonan, komunitas, potensi ekonomi, dan lainnya. Politik dan ekonomi musik dangdut yang dimediasi oleh televisi dan memunculkan fenomena transformasi musik dangdut kontemporer. Budaya musik dangdut menjadi lebih sekedar memperkenalkan musik dangdut kepada khalayak umum (Quroatun'uyun, 2020). Sedangkan pada penelitian Mustika & Setyarini (2022) berjudul pengaruh kesenian jathilan dan joged bumbung bagi kehidupan sosial budaya masyarakat memiliki kesamaan yaitu dikunjungi oleh kalangan anak, remaja, hingga dewasa. Selain itu, pertunjukan jathilan dan joged bumbung pertunjukannya berbentuk arena dan seniman tari dikelilingi oleh audiens yang bebas menyaksikan dari arah manapun. Perbedaan dalam pertunjukan ini hanya siang hari lebih umum untuk pertunjukan jathilan, sedangkan joged bumbung dipentaskan pada malam hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan sosial suku ini sangat toleran terhadap seni, sosial dan budaya.

Landasan Teori

Teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss menekankan pada analisis struktur dan pola-pola dalam budaya sebagai suatu sistem (Levi-Strauss, 2007). Dalam konteks transformasi orkes dangdut menjadi orkestra dangdut, dalam penelitian ini dapat menerapkan konsep-konsep strukturalisme untuk memahami perubahan tersebut.

Analisis struktural digunakan untuk mengidentifikasi perubahan dalam struktur musikal orkes dangdut saat bertransformasi menjadi orkestra dangdut. Misalnya, bagaimana harmoni, melodi, dan ritme berubah atau bertahan.

Sistem Simbolik yang digagas Lévi-Strauss menekankan pentingnya simbol dan mitos dalam budaya. Sehingga dapat menganalogikan transformasi orkes dangdut ke orkestra dangdut sebagai perubahan dalam sistem simbolik musik, mungkin melibatkan pergeseran dalam makna atau representasi simbol-simbol tertentu.

Prinsip strukturalisme diadopsi untuk menganalisis perubahan dalam struktur sosial orkes, seperti perubahan hierarki di antara pemain musik atau peran masyarakat dalam menerima atau menolak transformasi ini. Konsep mitos dan narasi turut dilibatkan. Lévi-Strauss mengedepankan pentingnya mitos dalam masyarakat. sehingga dapat mencari narasi atau mitos yang muncul selama transformasi ini, mungkin terkait dengan identitas budaya, modernitas, atau nilai-nilai sosial. Menggunakan konsep strukturalisme untuk memahami bagaimana perubahan ini dapat menciptakan benturan atau integrasi dalam budaya. Apakah transformasi ini memicu perubahan norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya?

Melalui pendekatan ini, dapat membentuk analisis yang mendalam tentang bagaimana orkes dangdut berubah menjadi orkestra dangdut, melibatkan aspek-aspek seperti struktur musik, simbol budaya, struktur sosial, mitos dan interaksi antara berbagai elemen ini.

Metode dan Data

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa dangdut yang semula berawal dari Orkes Melayu telah

mengalami banyak pengembangan hingga kini muncul kolaborasi alat musik Timur dan Barat. Kolaborasi tersebut muncul dalam sajian musik dangdut yang bertransformasi menjadi orkestra dangdut pada kelompok musik Kidung Etnosia yang ada di Wonosari sehingga muncul pertanyaan bagaimana sajian musik dangdut yang bertransformasi menjadi orkestra dangdut dapat diterima oleh masyarakat Wonosari yang notabennya awam dengan sajian musik Barat. Pertanyaan ini akan dipecahkan dalam prespektif sosial budaya dan ekonomi.

Penelitian ini terfokus pada bentuk sajian musik dangdut yang disajikan oleh Kidung Etnosia pimpinan Ag. Bambang Prasetya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengamatan terlibat (*participatory observation*) yaitu dengan cara ikut terlibat dalam proses bermusik Kidung Etnosia untuk mengetahui kondisi riil. Selain itu untuk mengetahui serta menganalisis bentuk dan struktur sajian kolaborasi musik dangdut dengan alat musik Barat dilakukan wawancara dan studi literatur. Metode pengamatan terlibat yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, situasi secara tajam terinci dan mencatat secara akurat. Sedangkan metode wawancara guna untuk memperoleh informasi tentang kejadian, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Serta, dalam studi literatur (Rohidi, 2011).

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan. Pertama, penulis melakukan pengamatan terlibat atau *participatory observation* dengan cara ikut terlibat dalam proses bermusik Kidung Etnosia. Hal ini bertujuan untuk memahami kondisi riil dan keadaan sebenarnya yang terjadi dalam proses bermusik tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada para pemangku kepentingan dalam hal ini, yaitu anggota Kidung

Etnosia dan pemerhati musik dangdut. Dengan melakukan wawancara ini, penulis dapat mengetahui dan menganalisis bentuk dan struktur sajian kolaborasi musik dangdut dengan alat musik Barat. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai musik dangdut dan alat musik Barat. Dengan melakukan tahap-tahap ini, penulis dapat mengambil data dan menganalisisnya dengan baik dan benar.

Kajian teoritis dilakukan sebagai kerangka penjelasan dan pendekatan dalam menganalisis permasalahan panduan dalam pengumpulan data di lapangan serta mengungkap berbagai fenomena yang terjadi. Untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh terhadap masalah yang dikaji, digunakan paradigma antropologi Strukturalisme Levi-Strauss untuk mengungkap berbagai fenomena budaya yang terjadi dan diekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan, termasuk juga seni di dalam budaya masyarakat Wonosari. Strukturalisme Levi-Strauss fokus pada pola-pola yang terkandung dalam budaya dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat mengungkapkan berbagai aspek dari budaya masyarakat Wonosari, serta menganalisis bagaimana pola-pola tersebut mempengaruhi pengumpulan data di lapangan. Selain itu, metode ini juga dapat membantu penulis menganalisis bagaimana berbagai elemen seni dalam budaya masyarakat Wonosari berinteraksi dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Dengan melakukan kajian teoritis ini, penulis dapat memperjelas masalah yang dikaji dan mencapai pemahaman yang lebih baik dan benar.

Hal yang perlu diperhatikan dalam strukturalisme adalah perubahan pada struktur suatu benda atau aktivitas. Namun, perubahan tersebut bukanlah

perubahan keseluruhan atau biasa diistilahkan sebagai proses transformasi. Dalam proses ini hanya bagian-bagian tertentu saja dari suatu struktur yang berubah sementara elemen-elemen yang lama masih dipertahankan (Levi-Strauss, 2007). Dalam analisis struktural, Levi-Strauss membedakan struktur menjadi dua macam; struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). (Rokhmansyah, 2014).

Dalam analisis struktural, Levi-Strauss membedakan struktur menjadi dua macam, yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar merupakan struktur yang mudah dilihat dan dipahami, sementara struktur dalam merupakan struktur yang lebih kompleks dan abstrak. Struktur dalam merupakan struktur yang terkandung di balik struktur luar dan mencakup pola-pola, hubungan, dan aturan-aturan yang menentukan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi satu sama lain. Dengan melakukan analisis struktural, penulis dapat mengungkapkan berbagai aspek dari struktur luar dan struktur dalam, serta menganalisis bagaimana perubahan pada bagian-bagian tertentu dari struktur tersebut mempengaruhi perilaku dan interaksi masyarakat.

Paradigma ini digunakan untuk mengungkap fenomena transformasi sajian musik dangdut Kidung Etnosia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi partisipasi, dan studi literatur. Lalu dilakukan triangulasi untuk menentukan keabsahan data. Data penelitian ini bersifat kalitatif, sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif, khususnya analisis interaktif dengan prosedur (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi (Miles A. M., 1992: 17). Dalam kajian teoritis ini, digunakan paradigma antropologi Strukturalisme Levi-Strauss

sebagai kerangka penjelasan dan pendekatan dalam menganalisis permasalahan panduan dalam pengumpulan data di lapangan.

Paradigma ini dipilih karena dapat mengungkapkan berbagai fenomena budaya yang terjadi dan diekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan, termasuk juga seni di dalam budaya masyarakat Wonosari. Strukturalisme Levi-Strauss fokus pada pola-pola yang terkandung dalam budaya dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat mengungkapkan berbagai aspek dari budaya masyarakat Wonosari, serta menganalisis bagaimana pola-pola tersebut mempengaruhi pengumpulan data di lapangan. Selain itu, metode ini juga dapat membantu penulis menganalisis bagaimana berbagai elemen seni dalam budaya masyarakat Wonosari berinteraksi dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Dengan melakukan kajian teoritis ini, penulis dapat memperjelas masalah yang dikaji dan mencapai pemahaman yang lebih baik dan benar.

Hasil dan Pembahasan

Musik dangdut masa kini sudah tidak sesederhana dahulu yang hanya identik dengan bunyi gendang “dang” dan “dut” serta bunyi suling bambu. Saat ini musik dangdut menjelma menjadi musik yang kolaboratif, mudah dikolaborasikan dengan genre atau alat musik lain. Salah satu sajian dangdut yang dikolaborasikan dengan alat musik lain adalah orkestra dangdut yang disajikan oleh kelompok musik Kidung Etnosia. Struktur bentuk permainan musik orkestra dangdut tidak berubah dari bentuk dangdut pada aslinya namun, Kidung Etnosia menyajikannya dalam format kolaborasi alat musik Timur dan Barat. Dalam format ini, Kidung Etnosia menggunakan berbagai macam alat musik dari Timur dan Barat, seperti

gitar, keyboard, dan drums. Dengan menggunakan alat musik-alat musik tersebut, Kidung Etnosia dapat menghasilkan musik dangdut yang lebih kompleks dan menarik.

Selain itu, format kolaborasi alat musik Timur dan Barat juga membuat musik dangdut lebih mudah diterima oleh masyarakat yang lebih luas, karena dapat menggabungkan pola musik dari kedua belahan dunia. Dengan melakukan kolaborasi ini, Kidung Etnosia dapat memperkenalkan musik dangdut kepada masyarakat yang belum pernah mendengarnya sebelumnya. Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis dapat mengamati dan menganalisis bagaimana Kidung Etnosia menggunakan berbagai alat musik dalam menghasilkan musik dangdut kolaboratif. Selain itu, penulis juga dapat menganalisis bagaimana pola musik dari kedua belahan dunia berinteraksi dan mempengaruhi musik dangdut yang dihasilkan oleh Kidung Etnosia. Dengan melakukan analisis ini, penulis dapat memperjelas masalah yang dikaji dan mencapai pemahaman yang lebih baik dan benar.

Sejarah Kelompok Musik Kidung Etnosia

Kelompok musik Kidung Etnosia didirikan pada tahun 2000 oleh Agung Bambang Prasetya, yang merupakan seorang musisi, penulis lirik, dan komposer asal Wonosari, Jawa Tengah. Kelompok musik ini memiliki visi untuk mempertahankan dan mengembangkan seni musik tradisional Jawa Tengah, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Kelompok musik Kidung Etnosia memiliki repertoar yang beragam, mulai dari musik tradisional Jawa Tengah hingga musik kontemporer. Namun, kelompok musik ini lebih dikenal dengan musik dangdut yang dikolaborasikan dengan alat musik lain, seperti orkestra. Kelompok musik Kidung Etnosia telah melakukan

banyak pengalaman dalam berbagai acara, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Salah satu pengalaman terpenting adalah pengambilan gelar juara di Festival Musik Dangdut Asia Tenggara pada tahun 2010. Selain itu, kelompok musik Kidung Etnosia juga telah mengambil bagian dalam beberapa album, seperti album “Dangdut Istimewa” yang dirilis pada tahun 2005 dan album “Dangdut Kolaborasi” yang dirilis pada tahun 2015.

Dalam wawancara bersama Bambang, beliau menjelaskan awal mula berdirinya Kidung Etnosia Bambang hanya mengajak mudika Gereja untuk bermain musik bersama memainkan beberapa genre musik seperti karawitan, keroncong dan musik etnik nusantara. Bambang memulai hal ini dengan harapan untuk mempertahankan dan mengembangkan seni musik tradisional Jawa Tengah. Selain itu, beliau juga ingin memanfaatkan musik tradisional Jawa Tengah dalam acara-acara Gereja. Dalam wawancara ini, Bambang juga mengungkapkan bahwa Kidung Etnosia didirikan dengan tujuan untuk memanfaatkan alat musik tradisional Jawa Tengah dalam musik dangdut. Beliau menggabungkan alat musik tradisional Jawa Tengah dengan alat musik modern sehingga dapat memanfaatkan seni musik tradisional Jawa Tengah dalam musik dangdut. Selain itu, Kidung Etnosia juga memiliki visi untuk memanfaatkan musik tradisional Jawa Tengah sebagai sarana untuk memanfaatkan seni musik tradisional lain. Sehingga, Kidung Etnosia menyajikan musik dangdut yang dikolaborasikan dengan berbagai alat musik tradisional lain, seperti gamelan, suling dan rebana.

Pada tahun 2013 Kidung Etnosia mulai berkolaborasi dengan alat musik Barat dalam konser perayaan Paskah di aula Gereja. Menyajikan opening musik Klasik, kolaborasi dengan koor atau paduan suara, gamelan dan tarian. Seiring

berjalannya waktu Kidung Etnosia tidak hanya tampil dalam rangkaian acara di Gereja akan tetapi dalam acara-acara perayaan misalnya; perayaan ulang tahun daerah, tahun baru, dinas kebudayaan dan lain-lain. Terutama pertunjukkan ini terdapat pada daerah Wonosari, Gunung Kidul. Dalam rangkaian acara-acara tersebut, Kidung Etnosia menyajikan berbagai genre musik, mulai dari musik klasik hingga musik modern. Selain itu, Kidung Etnosia juga menyajikan kolaborasi dengan berbagai koor atau paduan suara, gamelan dan tarian. Kolaborasi dengan alat musik Barat menjadi salah satu ciri khas dari Kidung Etnosia. Selain itu, Kidung Etnosia juga mengembangkan kolaborasi dengan berbagai artis lain, baik dari daerah maupun luar daerah. Misalnya, Kidung Etnosia telah berkolaborasi dengan beberapa penyanyi terkenal.

Kolaborasi dengan berbagai artis dan alat musik Barat menjadi salah satu faktor yang membuat Kidung Etnosia menjadi lebih populer dan terkenal. Selain itu, kolaborasi tersebut juga membuat Kidung Etnosia menjadi lebih versatile dan dapat memanfaatkan berbagai genre musik. Berbekal dengan keinginan untuk mengenalkan serta membuka wawasan masyarakat sekitar Wonosari khususnya yang masih asing atau awam dengan musik Barat, Bambang memilih mengkolaborasikan musik Timur dan Barat dalam setiap penampilan. Kolaborasi ini tidak hanya pada satu genre saja akan tetapi berbagai genre misalnya; campursari, keroncong, dangdut yang disajikan kolaborasi dengan alat musik Barat.

Salah satu yang paling menarik adalah sajian orkestra dangdut karena dangdut menjadi hal yang sangat digemari oleh segala lapisan masyarakat di Wonosari mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Transformasi

orkes dangdut menjadi orkestra dangdut terlihat pada penampilan Kidung Etnosia ini tetap mempertahankan unsur musik dangdut. Transformasi orkes dangdut menjadi orkestra dangdut terlihat dari penampilan Kidung Etnosia ini. Transformasi ini terlihat dari unsur musik yang tetap mempertahankan dalam sajian orkestra dangdut yang disajikan oleh Kidung Etnosia. Unsur musik ini meliputi unsur musik dangdut yang mudah dikenali dari gendang-gendang dan suling bambu. Namun, Kidung Etnosia menyajikan orkestra dangdut dengan menggunakan alat musik yang lebih modern dan bervariasi, seperti gitar, keyboard dan drum. Serta instrumen musik orkestra klasik, diantaranya; biolin, biola alto, kontra bas, flut (suling), klarinet, obo, trompet, horn, trombon dan tuba.

Bentuk Sajian Musik Orkestra Dangdut

Hasil dan pembahasan poin kedua mengenai bentuk sajian musik orkestra dangdut dapat dilihat dalam penggunaan alat musik yang digunakan serta struktur lagu yang dibentuk. Kidung Etnosia menggunakan alat musik dangdut tradisional seperti kendang, tabla, gitar melodi, gitar ritem, keyboard, dan drum, yang dijadikan sebagai alat musik utama dalam sajian orkestra dangdut. Selain itu, Kidung Etnosia juga menggunakan alat musik orkestra seperti alat musik *string*; *violin, viola, cello, contrabass, woodwind*; *flute, clarinet, oboe, brass; french horn, trumpet, trombone*. Dalam penggunaannya, Kidung Etnosia mempertahankan unsur musik dangdut dalam sajian orkestra dangdut yang disajikan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kendang dan tabla dalam sajian orkestra dangdut yang disajikan oleh Kidung Etnosia. Selain itu, Kidung Etnosia juga mengaplikasikan alat musik orkestra seperti alat musik *string*, *woodwind*, dan *brass* dalam sajian

orquestra dangdut yang disajikan. Hal ini membuat sajian orkestra dangdut yang disajikan oleh Kidung Etnosia menjadi unik dan menarik bagi masyarakat.

Bambang selaku arranger mempertahankan unsur musik dangdut dalam sajian lagu-lagu orkestra dangdut dengan cara mengenali alat musiknya kemudian mencari tangga nada yang digunakan dalam lagu dangdut. Setelah itu mengaplikasi tangga nada dan ritmenya ke dalam instrumen musik barat atau sebaliknya. Dalam struktur lagu, sajian orkestra dangdut yang disajikan oleh Kidung Etnosia terdiri dari tiga bagian, yaitu A, B, A'. Bagian pertama (A) menjelaskan bagian awal lagu, bagian kedua (B) menjelaskan bagian utama lagu, dan bagian terakhir (A') menjelaskan bagian akhir lagu. Selain itu, Kidung Etnosia juga menambahkan bagian tambahan komposisi musik dangdut seperti bagian intro, interlude, dan koda dalam sajian orkestra dangdut yang disajikan. Selain itu, Kidung Etnosia juga menggunakan tiga bagian dalam komposisi musik dangdut yaitu bagian intro, interlude dan koda. Bagian intro digunakan sebagai bagian awal lagu yang memperjelas atau menginisiasi lagu sebelum meluncur ke bagian utama lagu. Bagian interlude digunakan sebagai bagian yang menggambarkan pergeseran atau transisi antara bagian utama lagu dan bagian akhir lagu. Sedang bagian koda digunakan sebagai bagian akhir lagu yang memperjelas atau menyelesaikan lagu.

Hal ini membuat sajian orkestra dangdut yang disajikan oleh Kidung Etnosia menjadi selalu menjadi hal yang membuat masyarakat menyukai dan menikmati sajian tersebut. Hal ini membuat sajian orkestra dangdut yang disajikan oleh Kidung Etnosia menjadi unik dan menarik bagi masyarakat. Selain itu, Kidung Etnosia juga mengembangkan sajian orkestra dangdut dengan

menggunakan kombinasi alat musik tradisional dan modern. Meski dangdut disajikan dalam format kolaborasi dengan alat musik khas orkestra, dalam setiap penampilannya semua pemain dan penonton tetap menikmati sajian tersebut sebagai musik dangdut. Meski memainkan alat musik Barat para pemain dan conductor tetap memperlihatkan body language menikmati musik dangdut. Penonton yang bergoyang, bersorak memberi senggakan pada lagu dangdut.

Analisis Transformasi

Kidung Etnosia menjadi sebuah kumpulan musisi yang mampu memanfaatkan alat musik dari kedua struktur tersebut. Pemain-pemain mampu menyajikan sajian orkestra dangdut yang memanfaatkan alat musik modern dan tradisional. Selain itu, penonton menikmati sajian tersebut sebagai musik dangdut aslinya yang disajikan oleh Kidung Etnosia. Selain itu, Kidung Etnosia juga memanfaatkan keinginan untuk mengenalkan kepada masyarakat Wonosari dengan alat musik Barat. Kidung Etnosia ingin membuka wawasan masyarakat tentang sajian musik orkestra. Selain itu, Kidung Etnosia ingin menunjukkan kepada penonton bahwa musik dangdut tidak selamanya identik dengan goyangan erotis penyanyi dan menyandang predikat musik untuk kalangan bawah yang identik dengan kerusuhan.

Kidung Etnosia ingin memanfaatkan alat musik dangdut dengan etika yang baik. Kidung Etnosia tampil dengan sopan penuh etika sehingga penonton pun bergoyang dan berperilaku sewajarnya. Hal ini memberi predikat dan harga jual yang lebih tinggi untuk Kidung Etnosia. Struktur dalam yang diterapkan Kidung Etnosia dalam sajian orkestra dangdut ini adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat Wonosari dengan alat

musik Barat dan membuka wawasan masyarakat tentang sajian musik orkestra. Kidung Etnosia ingin memanfaatkan alat musik Barat dalam sajian orkestra dangdut yang disajikan. Selain itu, Kidung Etnosia ingin memanfaatkan keinginan untuk mengenalkan kepada masyarakat Wonosari dengan alat musik Barat. Kidung Etnosia ingin membuka wawasan masyarakat tentang sajian musik orkestra.

Menariknya, Kidung Etnosia ingin menunjukkan kepada penonton bahwa musik dangdut tidak selamanya identik dengan goyangan erotis penyanyi dan menyandang predikat musik untuk kalangan bawah yang identik dengan kerusuhan. Kidung Etnosia ingin memanfaatkan alat musik dangdut dengan etika yang baik. Kidung Etnosia tampil dengan sopan penuh etika sehingga penonton pun bergoyang dan berperilaku sewajarnya. Hal ini memberi predikat dan harga jual yang lebih tinggi untuk Kidung Etnosia. Dalam analisis struktural, Kidung Etnosia memanfaatkan struktur luar dan struktur dalam dalam sajian orkestra dangdut yang disajikan. Struktur luar terlihat dari setiap sajian orkestra dangdut yang disajikan oleh Kidung Etnosia. Selain itu, struktur dalam terlihat dari keinginan untuk mengenalkan kepada masyarakat Wonosari dengan alat musik Barat dan membuka wawasan masyarakat tentang sajian musik orkestra. Selain itu, Kidung Etnosia ingin memanfaatkan keinginan untuk mengenalkan kepada masyarakat Wonosari dengan alat musik Barat.

Dalam analisis struktural, Levi-Strauss membedakan struktur menjadi dua macam; struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi antar unsur yang dibangun berdasarkan ciri-ciri empiris dari relasi tersebut. Sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan

struktur lahir yang berhasil dibuat namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena.

Fenomena transformasi orkestra dangdut ini akan dipahami dengan dua macam struktur tersebut. Struktur luar yaitu pada setiap sajian orkestra dangdut, pemain dan penonton tetap berperilaku menikmati musik dangdut seperti musik dangdut aslinya terlihat dari penonton yang berjoget dan senggakan yang dilakukan oleh pemain maupun penonton. Tidak seperti saat sedang menikmati sebuah sajian orkestra.

Struktur dalam yaitu keinginan untuk mengenalkan kepada masyarakat Wonosari dengan alat musik Barat dan membuka wawasan masyarakat tentang sajian musik orkestra. Selain itu Kidung Etnosia ingin menunjukkan kepada penonton bahwa musik dangdut tidak selamanya identik dengan goyangan erotis penyanyi dan menyandang predikat musik untuk kalangan bawah yang identik dengan kerusuhan.

Kidung Etnosia tampil dengan sopan penuh etika sehingga penonton pun bergoyang dan berperilaku sewajarnya. Hal ini tentu memberi predikat dan harga jual yang lebih tinggi untuk Kidung Etnosia.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, melihat sisi perkembangan musik dangdut secara musikologis dapat dikatakan bahwa dalam perkembangannya ditemukan hal-hal yang berubah namun ada yang tetap atau bertahan. Bagian utama komposisi orkestra dangdut tetap menggunakan bentuk lagu dangdut pada umumnya yaitu tiga bagian dengan skema: A, B, A'; A, A', B, A'; A, A', B, B', A', atau A, B, C. Bagian tambahan komposisi musik dangdut terdiri dari bagian intro, interlude dan

koda. Pada aspek instrumen sajian musik orkestra dangdut terdiri dari; kendang, tabla, gitar melodi, gitar ritm, keyboard, drum. Kemudian ditambah dengan alat musik orkestra yaitu alat musik string; violin, viola, cello, contrabass, woodwind; flute, clarinet, oboe, brass; french horn, trumpet, trombone.

Hal yang masih melekat dalam artian tidak berubah adalah ciri khas dangdut adalah adanya permainan sepasang kendang yang bisa diisi dengan senggakan dan cengkok dangdut pada penyanyi.

Kedua, sajian musik orkestra dangdut merupakan bagian dari seni yang mengalami perubahan dalam konteks perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Wonosari. Sebagai kota yang kaya akan seni budaya lokal di dalamnya termasuk kidung Etnosia yang awalnya hanya memainkan genre musik karawitan, kerocong, dangdut, campursari dengan format asli kini sudah mengalami perubahan yang membawa energi positif untuk membuka wawasan masyarakat tentang musik Barat. Tentunya dengan tanpa meninggalkan kaidah-kaidah dalam musik aslinya.

Daftar Pustaka

- Arjaya, D. (2016). Dangdut dan Rezim Orde Baru: Wacana Nasionalisasi Musik Dangdut Tahun 1990-an. *Universitas Gajah Mada*, 12.
- Astriawan O. H., F. I. and N. (2021). Perubahan Sosial pada Kesenian Tradisional Ebleg Singa Mataram di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Studi Budaya Nusantara*, 5(2), 118–132. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2021.005.02.04>
- Levi-Strauss, C. (2007). *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Miles A. M., H. B. and H. (1992). *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Mustika, I. W., & Setyarini, P. (2022). Pengaruh Kesenian Jathilan dan Joged Bumbung bagi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat: Studi Kasus pada Etnis Jawa dan Bali di Lampung, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 45–59. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1896>
- Muttaqin, M. (2006). “Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya.” *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VII(2).
- Quroatun’uyun, Z. (2020). The Dynamics of Industrialization in Dangdut Music Culture on Television with CDA Concept. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 17–31.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, D. K., & Wadiyo, W. (2018). The Influence of Socio-Cultural Changes to the Form of Randai Kuantan Art in Kuantan Singingi Riau. *Catharsis*, 7(1), 87–93.
- Weintraub, A. (2012). *Dangdut Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).